

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMPN 5 PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Anisa Putri**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Riau  
anisa.putri4234@student.unri.ac.id

**Charlina**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Riau  
charlina@lecturer.unri.ac.id

**Elvrin Septyanti**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Riau  
elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi belajar mengajar, terutama di lingkungan sekolah yang masih dipengaruhi penggunaan bahasa daerah dan bahasa pergaulan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data diperoleh melalui interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa di dalam kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Bentuk pematuhan lebih dominan muncul dalam interaksi guru dengan siswa, seperti penggunaan kata yang halus, pemberian apresiasi, dan sikap empati terhadap kesulitan siswa. Sementara itu, bentuk pelanggaran lebih banyak terjadi pada interaksi antarsiswa, terutama berupa ejekan, kritik langsung, sikap meremehkan, dan ketidaksetujuan yang disampaikan secara kasar. Dengan demikian, kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, harmonis, dan kondusif. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam membina perilaku berbahasa santun di lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci:** *Kesantunan Berbahasa; Pembelajaran; Maksim Leech; Siswa; Bahasa Indonesia.*

#### **ABSTRACT**

This study aims to describe the forms of compliance with and violation of language politeness principles in Indonesian language learning at SMPN 5 Pangean, Kuantan Singingi Regency. The background of this research is based on the importance of polite language use in teaching and learning interactions, especially in schools still influenced by local languages and informal slang. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research data consisted of utterances produced by teachers and students during Indonesian language classes. Data sources were obtained from interactions between teachers and students as well as among students in the classroom. Data were collected through recording and note-taking techniques. Data analysis was conducted through data reduction, data display, interpretation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source triangulation. The findings revealed six politeness maxims based on Leech's theory: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy maxims. Compliance with politeness principles was more dominant in teacher-student interactions, such as the use of polite expressions, giving appreciation, and showing empathy toward students' difficulties. Meanwhile, violations were more frequently found in student-to-student interactions, especially in the form of mockery, direct criticism, underestimating others, and harsh disagreement. Therefore, language politeness plays an important role in creating a comfortable, harmonious, and conducive learning atmosphere. This study is expected to become an evaluation material for teachers and schools in fostering polite language behavior within educational environments.

**Keywords:** *Language Politeness; Learning; Leech's Maxims; Students; Indonesian Language.*

#### **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia berupa simbol bunyi yang bersifat abstrak, di mana hubungan antara bunyi dan makna didasarkan pada kesepakatan komunikasi, bukan ikatan alamiah (Mukhlis & Hidayat, 2024). Bahasa juga dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer & Agustina, 2014; Kridalaksana, 2011). Menurut Charlina et al. (2016), bahasa tidak hanya menyampaikan gagasan, perasaan, dan ingatan, tetapi juga membentuk sistem sosial serta budaya khas suatu komunitas. Perubahan bahasa terjadi pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon yang berkembang seiring dinamika sosial masyarakat (Agustina et al., 2021).

Dalam pendidikan, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar, baik dalam penyampaian materi, penggunaan buku teks, lembar kerja, maupun evaluasi pembelajaran (Diani, 2018). Bahasa juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir, bernalar, dan berkomunikasi peserta didik (Tarigan, 2015). Namun, di daerah yang

masih kuat menggunakan bahasa daerah, penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal sering kali mengalami berbagai kendala (Sari & Mulyani, 2022). Selain itu, maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Sanjaya, 2017; Ningsih et al., 2023).

Kesantunan berbahasa merupakan prinsip komunikasi yang menunjukkan sikap hormat, perhatian, dan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku (Rahim, 2023). Menurut Leech (2014), kesantunan berbahasa diwujudkan melalui kepatuhan terhadap sejumlah maksim yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa kesantunan berfungsi menjaga citra diri (face) penutur dan mitra tutur dalam interaksi. Yenni (2018) menegaskan bahwa kesantunan mencerminkan budaya masyarakat sehingga pelanggaran terhadap norma kesantunan dapat menimbulkan penilaian negatif. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang santun merupakan bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik (Pranowo, 2012; Lickona, 2013).

Kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui penggunaan sapaan yang tepat, pemilihan diksi yang sesuai, serta penghargaan terhadap lawan tutur (Mislikhah, 2014; Jayanti, 2018). Guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam membangun budaya komunikasi yang santun di sekolah (Putri & Ramadhan, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa santun dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa sekaligus mendukung pembentukan karakter positif (Fauzi et al., 2025).

Berdasarkan pendapat dari peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahasa merupakan alat komunikasi simbolik yang arbitrer, membentuk sosial dan budaya komunitas serta mengalami perubahan di aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon mengikuti dinamika masyarakat; dalam pendidikan, bahasa Indonesia esensial sebagai pengantar pembelajaran di sekolah, tetapi di daerah terpencil seperti Kabupaten OKU dan Kuantan Singingi, dominasi bahasa daerah serta maraknya bahasa gaul (seperti *dudul* untuk bodoh, *lambreta* untuk lambat) menghambat adaptasi siswa ke bahasa standar dan sopan, sehingga menurunkan kemampuan komunikasi formal; kesantunan berbahasa menekankan hormat, perhatian, serta norma sosial melalui sapaan tepat (misalnya “Bapak/Ibu” ke guru, “Anda” antar siswa) sambil menghindari tuturan kasar, dengan strategi peningkatan berupa teladan guru, apresiasi, dialog sebagai bahan ajar, pengingat norma, dan kolaborasi orang tua.

Pemilihan SMPN 5 Pangean Kuantan Singingi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dan mendukung tujuan penelitian. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa penggunaan bahasa dalam lingkungan sekolah tersebut menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya lokal, serta pergaulan siswa. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji kesantunan berbahasa karena interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru sangat beragam, sehingga potensi munculnya bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa cukup tinggi. Selain itu, SMPN 5 Pangean berada pada lingkungan masyarakat yang masih kuat mempertahankan bahasa daerah, sehingga menarik untuk melihat bagaimana pengaruh lingkungan bahasa tersebut terhadap kemampuan siswa menerapkan

kesantunan berbahasa Indonesia dalam konteks formal sekolah. Pemilihan lokasi ini juga didukung oleh aksesibilitas yang baik, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data secara lebih optimal dan intensif.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pembentukan karakter siswa melalui penggunaan bahasa yang santun dalam lingkungan pendidikan. Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan sikap, etika, dan penghormatan terhadap orang lain. Apabila pelanggaran kesantunan berbahasa dibiarkan terus berkembang di lingkungan sekolah, maka hal tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial antar siswa maupun antara siswa dengan guru, serta berdampak pada menurunnya kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa gaul dan bahasa daerah secara berlebihan dalam situasi formal berpotensi mengurangi kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami bentuk-bentuk pemuatan dan pelanggaran yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam membangun budaya komunikasi yang santun dan mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, serta karakter penuturnya. Dalam konteks pendidikan, khususnya di SMPN 5 Pangean Kuantan Singingi, penggunaan bahasa daerah dan bahasa gaul yang masih cukup dominan berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara santun dan sesuai dengan kaidah dalam situasi formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa aspek kesantunan berbahasa perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses pembelajaran, mengingat interaksi di lingkungan sekolah tidak hanya berperan dalam pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter serta etika berkomunikasi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pemuatan maksim kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, serta bagaimana bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang santun di lingkungan sekolah, serta menjadi rujukan bagi guru dan pihak terkait dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter berbahasa yang baik, tepat, dan sesuai dengan norma yang berlaku.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran jelas, rinci, dan sistematis mengenai pemuatan serta pelanggaran kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia di SMPN 5 Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Fokus analisis didasarkan pada teori maksim kesantunan Leech untuk melihat bentuk kepatuhan dan pelanggaran yang dilakukan guru maupun siswa dalam interaksi kelas. Penelitian dilaksanakan melalui tahapan pengajuan judul, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan skripsi. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa, dengan sumber data berasal dari percakapan guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan dengan merekam kegiatan belajar selama satu minggu menggunakan smartphone yang ditempatkan secara strategis agar suara terekam jelas, sedangkan teknik catat dilakukan melalui transkripsi hasil rekaman serta pengkodean tuturan berdasarkan kategori pematuhan dan pelanggaran maksim. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu alat perekam dan lembar klasifikasi data, sehingga data yang diperoleh lebih akurat, lengkap, dan mudah dianalisis (Sugiyono, 2019; Arikunto, 2013; Alhamid & Anufia, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu proses mengorganisasi, menafsirkan, dan menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami serta mampu menjelaskan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019; Arikunto, 2013). Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan hasil rekaman serta catatan lapangan sesuai fokus penelitian, yakni tuturan guru dan siswa yang mengandung pematuhan maupun pelanggaran maksim kesantunan menurut Leech. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel, kalimat, atau paragraf agar memudahkan proses pemahaman dan perbandingan antar data. Tahap interpretasi dilakukan dengan memberi makna terhadap tuturan yang telah diklasifikasikan, misalnya tuturan yang menunjukkan penghargaan, kesopanan, atau kedermawanan dikategorikan sebagai pematuhan, sedangkan tuturan yang menghina, menekan, atau tidak sopan dikategorikan sebagai pelanggaran. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan atau verifikasi data untuk memastikan keakuratan hasil analisis dan menjawab rumusan masalah secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode seperti rekaman percakapan, catatan lapangan, serta konsultasi dengan dosen pembimbing sebagai pengamat eksternal, sehingga hasil penelitian lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2016; Nurfajriani, 2024).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, ditemukan enam maksim kesantunan menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Keenam maksim tersebut tampak dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran selama interaksi antara guru dan siswa di kelas. Pematuhan maksim kebijaksanaan terlihat ketika guru menyampaikan arahan, pertanyaan, atau permintaan dengan bahasa halus seperti “tolong”, “coba”, dan memberikan kesempatan siswa berbicara tanpa tekanan. Maksim kedermawanan tampak melalui sikap saling membantu, baik

antar siswa maupun guru yang dengan sabar memberikan penjelasan. Maksim pujian terlihat saat guru memberikan apresiasi terhadap jawaban, presentasi, atau hasil kerja siswa secara tulus dan membangun. Maksim kerendahan hati ditunjukkan siswa melalui respons rendah hati saat menerima pujian, seperti mengucapkan terima kasih dan mengakui masih dalam tahap belajar. Maksim kesepakatan tercermin dari adanya persetujuan antara guru dan siswa maupun antar siswa dalam diskusi, sehingga tercipta kesepakatan bersama. Sementara itu, maksim kesimpatian tampak ketika guru menunjukkan empati terhadap kesulitan siswa, lalu memberikan penjelasan tambahan tanpa menyalahkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran didominasi oleh bentuk pematuhan kesantunan berbahasa yang mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, saling menghargai, dan kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran prinsip kesantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Pangean Kabupaten Kuantan Singingi ditemukan pada lima maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terlihat ketika siswa menyampaikan kritik secara langsung dan menyalahkan teman tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tutur, sehingga menimbulkan rasa tersinggung. Pelanggaran maksim kedermawanan tampak saat siswa enggan membantu teman meskipun mengetahui jawaban, yang menunjukkan kurangnya sikap berbagi pengetahuan. Pelanggaran maksim pujian merupakan bentuk pelanggaran yang paling dominan, terlihat dari tuturan yang meremehkan jawaban, hasil kerja, atau usaha teman dengan kata-kata seperti “salah semua”, “tidak jelas”, dan komentar bernada mengejek, sehingga dapat menurunkan rasa percaya diri teman. Pelanggaran maksim kerendahan hati tampak ketika siswa membanggakan diri dan merasa lebih pintar dibanding teman lain, serta merendahkan pendapat orang lain. Sementara itu, pelanggaran maksim kesepakatan terlihat saat siswa menyampaikan ketidaksetujuan secara keras, menyalahkan, dan tidak berusaha mencari titik temu dalam diskusi. Secara umum, pelanggaran kesantunan lebih banyak terjadi pada interaksi antarsiswa dibanding antara guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu dibimbing dalam menggunakan bahasa yang santun, terutama saat menyampaikan kritik, perbedaan pendapat, dan koreksi, agar suasana pembelajaran tetap nyaman, saling menghargai, dan kondusif.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan maksim kesantunan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, ditemukan bahwa keenam maksim kesantunan menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian muncul dalam interaksi guru-siswa maupun siswa-siswa. Setiap maksim ditemukan dalam bentuk pematuhan dan sebagian lainnya ditemukan dilanggar. Temuan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi di kelas berlangsung secara dinamis, di mana peserta tutur tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga keharmonisan komunikasi. Pembahasan berikut menguraikan bagaimana masing-masing maksim diterapkan dan dilanggar berdasarkan data penelitian.

### **Pematuhan Kesantunan Berbahasa**

Berdasarkan 35 data yang di temukan, diperoleh 6 pematuhan maksim kebijaksanaan pada datum 1 sampai datum 6. Terdapat 6 pematuhan maksim kedermawanan pada datum 7 sampai datum 12. Ada 4 pematuhan maksim pujian pada datum 13 sampai datum 16. Ditemukan 3 pematuhan maksim kerendahan hati pada datum 17 sampai datum 19. Untuk pematuhan maksim kesepakatan diperoleh 3 datum yaitu 20 sampai datum 22. dan 2 pematuhan maksim kesimpatian pada datum 23 sampai datum 24.

Pada Datum 1 dan Datum 3, guru menggunakan pilihan kata yang halus seperti “boleh”, “apalagi?”, dan “coba diperjelas lagi” saat menanggapi jawaban siswa. Ungkapan tersebut tidak bersifat memaksa atau menyalahkan, melainkan memberi ruang kepada siswa untuk berpikir dan memperbaiki jawaban sendiri. Guru tidak secara langsung mengatakan bahwa jawaban siswa salah, tetapi membimbing dengan cara yang santun. Hal ini menunjukkan upaya meminimalkan tekanan terhadap siswa.

Datum 2, guru memberikan kesempatan berbicara kepada siswa yang belum menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan dan tidak menyudutkan. Tindakan tersebut memberikan keuntungan bagi siswa berupa kesempatan berpartisipasi tanpa merasa dipaksa atau ditegur. Respons siswa yang mengucapkan terima kasih juga menunjukkan suasana komunikasi yang saling menghargai.

Datum 4, guru menanggapi pernyataan siswa yang belum memahami materi dengan sabar dan tidak menunjukkan sikap marah atau meremehkan. Guru memilih untuk menjelaskan kembali materi tersebut. Sikap ini mencerminkan kebijaksanaan karena guru berusaha membantu siswa memahami pelajaran tanpa mempermalukan mereka di depan kelas.

Datum 5, penggunaan kata “tolong” saat meminta siswa membaca menunjukkan bahwa guru meminimalkan kesan perintah. Permintaan tersebut disampaikan secara santun sehingga siswa tidak merasa tertekan. Respons guru terhadap pertanyaan klarifikasi dari siswa juga disampaikan dengan nada yang wajar dan tidak menyalahkan. Selanjutnya.

Datum 5, penggunaan kata “tolong” saat meminta siswa membaca menunjukkan bahwa guru meminimalkan kesan perintah. Permintaan tersebut disampaikan secara santun sehingga siswa tidak merasa tertekan. Respons guru terhadap pertanyaan klarifikasi dari siswa juga disampaikan dengan nada yang wajar dan tidak menyalahkan. Selanjutnya.

Keenam datum di atas, terlihat bahwa maksim kebijaksanaan dipatuhi dalam interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leech (1983), yang menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan menekankan agar penutur meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur dalam berkomunikasi.

Pada Datum 7, pematuhan maksim kedermawanan tampak pada tuturan Siswa 2, yaitu “*Lai nye ru, mualah kito baco samo-samo.*” Tuturan tersebut menunjukkan kesediaan berbagi buku tanpa keberatan. Siswa 2 rela berbagi fasilitas yang dimilikinya demi membantu temannya yang lupa membawa buku. Sikap ini

mencerminkan upaya memaksimalkan keuntungan bagi orang lain tanpa mengutamakan kepentingan pribadi.

Datum 8, pematuhan maksim kedermawanan terlihat dalam tuturan Siswa 2, yaitu *“pik kok awak balajar samo- samo bisa nye ma.”* Kalimat tersebut menunjukkan ajakan untuk belajar bersama, bukan menonjolkan kemampuan diri sendiri. Siswa 2 tidak bersikap sombong, melainkan mengutamakan kerja sama agar temannya juga dapat memahami materi. Hal ini menunjukkan sikap peduli dan berbagi pemahaman.

Datum 9, pematuhan maksim kedermawanan tampak pada tuturan guru, yaitu *“Titik koma dipakai untuk memisahkan dua kalimat yang terkait.”* Guru dengan tulus memberikan penjelasan yang jelas dan informatif tanpa menunjukkan rasa jengkel. Kesediaan guru menjelaskan secara rinci mencerminkan upaya memberikan manfaat kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Datum 10, pematuhan maksim kedermawanan terlihat dalam tuturan guru, yaitu *“Paragraf deskripsi menggambarkan suatu objek secara rinci.”* Guru memberikan penjelasan secara lengkap agar siswa benar-benar memahami perbedaan kedua jenis paragraf tersebut. Penjelasan yang sabar dan jelas menunjukkan sikap membantu dan mendahulukan kepentingan siswa.

Datum 11, pematuhan maksim kedermawanan tercermin dalam tuturan siswa, yaitu *“tadi kami mengerjakannya bersama-sama biar kelompok kami bisa paham semua.”* Tuturan tersebut menekankan kerja sama dan kepedulian.

terhadap pemahaman seluruh anggota kelompok. Siswa tidak mengklaim keberhasilan sebagai usaha pribadi, melainkan sebagai hasil kebersamaan dan saling membantu. Secara keseluruhan, interaksi dalam kelima datum tersebut menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan karena para penutur bersedia berbagi, membantu, dan mengutamakan kepentingan orang lain dalam komunikasi. Sikap saling mendukung, rendah hati, dan peduli menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis serta mencerminkan komunikasi yang santun.

Berdasarkan datum 7 sampai dengan datum 11, terlihat bahwa maksim kedermawanan dipatuhi dalam interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa. Maksim kedermawanan menekankan agar penutur memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri demi kepentingan lawan tutur Doko, et al., (2017).

Pada Datum 12, pematuhan maksim pujian tampak pada tuturan guru, yaitu *“Presentasi kelompok kalian sudah jelas dan terstruktur”* serta *“Penjelasannya juga mudah jelas dan terstruktur”* serta *“Penjelasannya juga mudah spesifik terhadap hasil kerja siswa.* Guru tidak hanya mengatakan *“bagus”*, tetapi menjelaskan bagian mana yang baik, sehingga pujian tersebut terasa tulus dan membangun semangat belajar siswa.

Datum 13, pematuhan maksim pujian terlihat pada tuturan guru, yaitu *“Bagus, kalian sudah memahami penggunaan tanda baca dengan baik.”* Kalimat ini menunjukkan penghargaan terhadap usaha dan pemahaman siswa. Guru memfokuskan pada keberhasilan siswa dalam memahami materi, sehingga menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi.

Datum 14, pematuhan maksim pujian tampak pada tuturan guru, yaitu *“Ya, jawaban Raman sudah tepat”* dan *“Kamu sudah bisa menjelaskan ciri paragraf*

eksposisi dengan jelas.” Pujian ini tidak hanya menegaskan kebenaran jawaban, tetapi juga mengakui kemampuan siswa dalam menjelaskan materi. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap kompetensi siswa secara langsung.

Datum 15, pematuhan maksim pujian dapat dilihat secara implisit ketika guru tetap memberikan respons positif dan sabar terhadap siswa yang belum memahami materi. Meskipun tidak berupa pujian langsung, sikap guru yang tidak mencela dan tetap membimbing menunjukkan upaya meminimalkan kritik serta menjaga perasaan siswa. Dalam konteks pembelajaran, sikap ini mendukung prinsip maksim pujian karena menghindari celaan yang dapat menurunkan rasa percaya diri siswa.

Secara keseluruhan, interaksi dalam keempat datum tersebut menunjukkan pematuhan maksim pujian karena guru memberikan apresiasi secara tulus, spesifik, dan membangun terhadap siswa. Sikap tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang suportif, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat hubungan yang saling menghargai antara guru dan siswa.

Berdasarkan datum 12 sampai dengan datum 15, terlihat bahwa maksim pujian dipatuhi dalam interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin et al., (2018), maksim pujian menekankan agar penutur memaksimalkan pujian kepada lawan tutur dan meminimalkan celaan dalam komunikasi.

Pada Datum 16, pematuhan maksim kerendahan hati tampak pada respons siswa, yaitu “Terima kasih, Bu.” Meskipun memperoleh pujian atas pantun yang dibuatnya, siswa tidak menunjukkan sikap membanggakan diri. Respons singkat dan sopan tersebut mencerminkan penerimaan apresiasi secara wajar tanpa melebih-lebihkan kemampuan diri.

Datum 17, pematuhan maksim kerendahan hati terlihat dalam tuturan siswa, yaitu “Saya masih belajar menulis cerita yang lebih baik dan akan terus belajar.” Kalimat ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa paling mampu meskipun telah dipuji. Ia justru menekankan bahwa kemampuannya masih perlu ditingkatkan. Sikap ini mencerminkan kesadaran diri serta kerendahan hati dalam menerima pujian.

Datum 18, pematuhan maksim kerendahan hati tampak pada tuturan siswa, yaitu “Saya masih belajar menulis dengan baik” dan “saya akan terus berusaha memperbaiki tulisan saya.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak merasa puas diri atas pujian yang diberikan. Ia tetap mengakui bahwa dirinya berada dalam proses belajar dan berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan.

Datum 16 sampai dengan datum 18, terlihat bahwa maksim kerendahan hati dipatuhi dalam interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Maksim kerendahan hati menekankan agar penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan sikap rendah hati dalam merespons apresiasi. Maksim kerendahan hati apabila mengandung prinsip kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin dan pujilah diri sendiri sesedikit mungkin Nur Ishlah et al., (2022).

Secara keseluruhan, interaksi dalam ketiga datum tersebut menunjukkan pematuhan maksim kerendahan hati karena siswa merespons pujian dengan sikap sopan, tidak sombong, serta tetap menyadari bahwa keberhasilan merupakan bagian

dari proses belajar. Sikap ini menciptakan suasana pembelajaran yang positif, penuh penghargaan, dan saling menghormati antara guru dan siswa.

Pada Datum 19, pematuhan maksim kesepakatan tampak pada tuturan siswa, yaitu “Sudut pandang orang ketiga, Buk” yang kemudian diperkuat oleh respons guru, “Iyaa sudut pandang orang ketiga boleh.” Ungkapan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian pendapat antara siswa dan guru. Guru tidak menyanggah, melainkan membenarkan dan menguatkan jawaban siswa sehingga tercipta kesepahaman.

Datum 20, pematuhan maksim kesepakatan terlihat dalam tuturan Siswa 1, yaitu “Cahaya setuju kalau kita harus menggunakan ejaan yang benar supaya tulisan bisa dimengerti pembaca.” Pernyataan ini diperkuat oleh respons Siswa 2, yaitu “Betul sekali!” Kedua tuturan Berdasarkan datum 19 sampai dengan datum 21, terlihat bahwa maksim kesepakatan dipatuhi dalam interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Maksim kesepakatan menekankan agar penutur memaksimalkan persetujuan dan meminimalkan perbedaan pendapat dalam komunikasi.

Datum 21, pematuhan maksim kesepakatan tampak pada tuturan Siswa 2, yaitu “Aku setuju.” Ungkapan tersebut secara langsung menyatakan persetujuan terhadap ide yang disampaikan Siswa 1. Selain itu, guru juga memberikan dukungan melalui tuturan “Sudah bagus.” Respons tersebut menunjukkan penguatan dan penerimaan terhadap pendapat siswa, sehingga memperkuat kesepahaman dalam diskusi.

Secara keseluruhan, interaksi dalam ketiga datum tersebut menunjukkan pematuhan maksim kesepakatan karena para penutur saling menyetujui, menguatkan pendapat, serta meminimalkan perbedaan dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leech (1983), kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan pendapat antara penutur dan lawan bicara serta mengupayakan sebanyak mungkin titik persetujuan di antara keduanya. Sikap ini menciptakan suasana diskusi yang kondusif, saling menghargai, dan mendukung proses pembelajaran di kelas.

Datum 22 sampai dengan datum 23, terlihat bahwa maksim kesimpatian dipatuhi dalam interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran

berlangsung. Maksim kesimpatian menekankan agar penutur menunjukkan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap kondisi atau perasaan lawan tutur.

Pada Datum 22, pematuhan maksim kesimpatian tampak pada tuturan guru, yaitu “Memang membedakan kata baku dan nonbaku itu tidak mudah” serta “Ibu berikan contoh yang mudah untuk kalian mengerti.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami kesulitan yang dialami siswa. Guru tidak menyalahkan, melainkan memberikan dukungan dan solusi agar siswa lebih mudah memahami materi.

Datum 23, pematuhan maksim kesimpatian terlihat pada tuturan guru, yaitu “Memang banyak orang yang masih salah dalam penggunaan tanda tanya dan seru.” Kalimat ini menunjukkan bahwa guru berusaha menenangkan siswa dengan menyatakan bahwa kesalahan tersebut wajar terjadi. Dengan demikian, siswa tidak merasa sendirian atau disalahkan. Guru kemudian memberikan penjelasan lanjutan sebagai bentuk kepedulian terhadap pemahaman siswa.

Datum 22 sampai dengan datum 23, terlihat bahwa maksim kesimpatian dipatuhi dalam interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Leech (1983), Maksim kesimpatian menekankan agar penutur menunjukkan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap kondisi atau perasaan lawan tutur.

Secara keseluruhan, interaksi dalam kedua datum tersebut menunjukkan pematuhan maksim kesimpatian karena guru merespons kesulitan siswa dengan empati, tidak menyudutkan, serta memberikan bantuan yang membangun. Sikap ini menciptakan suasana pembelajaran yang suportif, nyaman, dan penuh perhatian antara guru dan siswa.

#### **Pelanggaran Maksim Kesantunan**

Berdasarkan 35 data yang di temukan, diperoleh 5 pelanggaran maksim kebijaksanaan pada datum 24. Terdapat 1 pelanggaran maksim kedermawanan pada datum 25. Ada 5 pelanggaran maksim pujian pada datum 26 sampai datum 30. Ditemukan 2 pelanggaran maksim kerendahan hati pada datum 31 sampai datum 32. Untuk pelanggaran maksim kesepakatan diperoleh 3 datum yaitu 33 sampai datum 35.

Pelanggaran tersebut tampak pada tuturan Cahaya, yaitu “Ah masih salah, cara buatnya pun tidak sesuai.” Tuturan ini disampaikan secara langsung, tanpa didahului ungkapan apresiasi atau saran yang membangun. Cara penyampaian yang terkesan menyalahkan dan tidak memberikan Solusi memperbesar potensi kerugian bagi Arumi sebagai lawan tutur. Selain itu, respons Arumi, yaitu “Ah semua aja kamu salahkan aku sudah capek membuatnya,” menunjukkan dampak dari tuturan tersebut. Reaksi ini muncul karena Arumi merasa disudutkan dan tidak dihargai atas usahanya. Hal ini menandakan bahwa komunikasi yang terjadi tidak mempertimbangkan perasaan lawan tutur. Dengan demikian, tuturan “Ah masih salah, cara buatnya pun tidak sesuai” merupakan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan karena tidak meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan tidak disampaikan secara santun. Kritik yang disampaikan tanpa pertimbangan empati dapat menimbulkan ketegangan dan mengganggu keharmonisan dalam interaksi antarsiswa.

Datum 25, terlihat adanya pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam interaksi antarsiswa saat berdiskusi mengenai penggunaan tanda baca dalam cerpen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leech (1983), yang menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan menekankan agar penutur meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur dalam berkomunikasi.

Datum 25, terlihat adanya pelanggaran terhadap maksim kedermawanan dalam interaksi antara guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Maksim kedermawanan menekankan agar penutur memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dalam berkomunikasi.

Pelanggaran tersebut tampak pada tuturan Diego, yaitu “Saya sebenarnya tahu maksudnya, Bu, tapi biarkan Cahaya mikir sendiri dulu.” Tuturan ini menunjukkan bahwa Diego memiliki pengetahuan tentang jawaban yang dimaksud guru, tetapi ia tidak bersedia membagikannya atau membantu temannya yang

mungkin sedang kesulitan. Sikap tersebut memperlihatkan kurangnya keinginan untuk berbagi pengetahuan demi kepentingan bersama. Maksim kedermawanan menekankan agar penutur memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri demi kepentingan lawan tutur Doko, et al., (2017). Dalam situasi pembelajaran, tindakan yang mencerminkan maksim kedermawanan seharusnya berupa kesediaan membantu atau memberikan informasi ketika dibutuhkan. Namun, dalam tuturan tersebut, Diego justru menahan informasi yang dapat bermanfaat bagi temannya.

Pada Datum 26, pelanggaran maksim pujian tampak pada tuturan Rian, yaitu *“Tak jole ajo yang dibaco dek Hengki”* serta *“janganakan titik koma nan dibaco dek enyo tak obe apo ro.”* Tuturan tersebut tidak menunjukkan penghargaan terhadap usaha Hengki yang telah membacakan ringkasan cerpen di depan kelas. Sebaliknya, Rian justru menyoroti kekurangan dengan nada meremehkan.

Datum 27, pelanggaran maksim pujian terlihat dalam tuturan Mutia, yaitu *“itu aja gak tau.”* Ungkapan tersebut menunjukkan sikap merendahkan terhadap jawaban Raman. Alih-alih memberikan koreksi yang membangun, Mutia justru menekankan ketidaktahuan temannya, sehingga berpotensi menyinggung perasaan. Pada Datum 28, pelanggaran maksim pujian tampak pada tuturan Siswa 2, yaitu *“Kamu salah”* dan *“kamu memang tidak paham isi cerpennya.”* Kalimat tersebut secara langsung menyalahkan dan meremehkan pendapat temannya tanpa memberikan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan.

Datum 29, pelanggaran maksim pujian terlihat pada tuturan Siswa 2, yaitu *“kamu buatnya asal-asalan.”* Ungkapan ini menunjukkan penilaian negatif yang tidak mempertimbangkan perasaan lawan tutur. Komentar tersebut tidak memberikan dukungan ataupun penghargaan terhadap usaha temannya.

Datum 30, pelanggaran maksim pujian tampak pada tuturan Siswa 2, yaitu *“semuanya salah deh”* dan *“cara bikinnya salah semua.”* Pernyataan ini meniadakan seluruh usaha yang telah dilakukan Siswa 1 dan tidak memberikan ruang apresiasi sedikit pun. Cara penyampaian yang menyeluruh dan bernada negatif dapat menurunkan rasa percaya diri lawan tutur. Secara keseluruhan, tuturan- tuturan tersebut melanggar maksim pujian karena lebih menonjolkan kesalahan daripada memberikan penghargaan atau dukungan. Pelanggaran ini berpotensi mengganggu suasana belajar, menurunkan motivasi, serta mengurangi rasa saling menghargai dalam komunikasi di kelas.

Datum 26 sampai dengan datum 30, terlihat adanya pelanggaran terhadap maksim pujian dalam interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin et al., (2018), maksim pujian menekankan agar penutur memaksimalkan pujian kepada lawan tutur dan meminimalkan celaan dalam komunikasi.

Datum 31 Pada tuturan Siswa 3 terdapat pelanggaran maksim kerendahan hati karena ia menonjolkan kemampuan dirinya sekaligus meremehkan temannya. Ucapan *“den sudah mambaco cerpen pohon keramat ru ro paham la den dari kau le”* menunjukkan bahwa ia merasa dirinya lebih paham dibandingkan Siswa 2. Selain itu, kalimat *“tak ado nan topek jawaban kau ro ma”* juga memperlihatkan sikap merendahkan jawaban temannya tanpa memberikan penjelasan yang lebih

santun. Dalam maksim kerendahan hati, penutur seharusnya tidak membanggakan diri sendiri atau membandingkan dirinya secara berlebihan dengan orang lain.

Sikap tersebut dapat membuat lawan tutur merasa diremehkan dan tidak dihargai dalam diskusi. Seharusnya, Siswa 3 bisa menyampaikan pendapatnya dengan cara yang lebih rendah hati, misalnya dengan menambahkan pendapat tanpa menyombongkan diri. Pada Datum Tuturan siswa dalam konteks ini juga melanggar maksim kerendahan hati karena terdapat unsur membanggakan diri sendiri. Kalimat “Saya jelas bisa, Bu” menunjukkan penegasan berlebihan terhadap kemampuan diri.

Datum 32 pernyataan “dari tadi cuma saya yang menyimak penjelasan ibuk” secara tidak langsung merendahkan teman-temannya, seolah-olah hanya dirinya yang memperhatikan pelajaran. Dalam prinsip maksim kerendahan hati, penutur seharusnya tidak memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri dan tidak merendahkan orang lain. Ucapan tersebut dapat menimbulkan kesan sombong dan membuat teman lain merasa tidak dihargai. Seharusnya, siswa dapat menjawab dengan lebih santun, misalnya dengan mengatakan bahwa ia akan mencoba menjelaskan kembali tanpa membandingkan dirinya dengan teman-temannya.

Datum 31 sampai datum 32, terlihat adanya pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dalam interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Maksim kerendahan hati menekankan agar penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan sikap rendah hati dalam merespons apresiasi. Maksim kerendahan hati apabila mengandung prinsip kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin dan pujilah diri sendiri sesedikit mungkin Nur Ishlah et al., (2022).

Pada Datum 33 Tuturan Siswa 2 termasuk pelanggaran maksim kesepakatan karena ia secara langsung menolak pendapat temannya tanpa berusaha mencari titik persamaan. Ucapan “*Indak, jole jo jenaka yang utamo*” menunjukkan penolakan tegas tanpa memberi ruang kompromi. Selain itu, kalimat “*Kau salah fokus ma*” memperlihatkan bentuk penegasan yang terkesan menyalahkan. Dalam maksim kesepakatan, penutur seharusnya meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan persetujuan agar diskusi tetap harmonis. Sikap tersebut dapat membuat lawan tutur merasa tidak dihargai karena pendapatnya langsung ditolak tanpa penjelasan yang lebih santun.

Datum 34 Tuturan Siswa 2 melanggar maksim kesepakatan karena menyampaikan ketidaksetujuan secara langsung dan bernada meremehkan. Ucapan “*Tak cotu ro*” menunjukkan penolakan secara tegas terhadap pendapat temannya.

Kalimat “*sajole amanat tentang pembangunan desa iii*” dan “*la jole-jole di siko ado jawaban*” juga memperlihatkan sikap seolah-olah pendapatnya paling benar tanpa mencoba menghargai sudut pandang Siswa 1. Dalam maksim kesepakatan, seharusnya penutur berusaha mengurangi perbedaan pendapat dengan cara yang lebih santun, misalnya dengan menyampaikan alasan secara halus atau mengakui kemungkinan adanya sudut pandang lain.

Pada Datum 35 Tuturan siswa ini juga melanggar maksim kesepakatan karena menyampaikan perbedaan pendapat tanpa upaya membangun persetujuan. Ucapan “masih kurang tepat bu” menunjukkan ketidaksetujuan secara langsung terhadap pendapat guru. Meskipun ditutup dengan “ya sudah”, pernyataan tersebut tidak

menunjukkan usaha untuk mencari titik temu atau memberikan alasan secara lebih santun. Dalam prinsip maksim kesepakatan, penutur seharusnya meminimalkan ketidaksetujuan dan menyampaikannya dengan cara yang lebih menghargai lawan tutur agar suasana diskusi tetap nyaman.

Datum 33 sampai datum 35, terlihat adanya pelanggaran terhadap maksim kesepakatan dalam interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi dalam ketiga datum tersebut menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leech (1983), kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan pendapat antara penutur dan lawan bicara serta mengupayakan sebanyak mungkin titik persetujuan di antara keduanya. Sikap ini menciptakan suasana diskusi yang kondusif, saling menghargai, dan mendukung proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan analisis terhadap 35 data tuturan dalam proses pembelajaran, ditemukan dua bentuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan. Pematuhan maksim berjumlah 24 data yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Sementara itu, pelanggaran maksim berjumlah 11 data yang meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan.

Pada data penelitian tidak ditemukan pelanggaran maksim kesimpatian dikarenakan dalam penelitian ini selama proses pembelajaran guru dan siswa cenderung menunjukkan sikap empati, perhatian, dan kepedulian terhadap lawan tutur.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Pangean Kabupaten Kuantan Singingi meliputi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Dari 35 data yang dianalisis, ditemukan 24 data pematuhan, yang terdiri atas 6 pematuhan maksim kebijaksanaan, 6 pematuhan maksim kedermawanan, 4 pematuhan maksim pujian, 3 pematuhan maksim kerendahan hati, 3 pematuhan maksim kesepakatan, dan 2 pematuhan maksim kesimpatian. Pematuhan tersebut terlihat dari tuturan guru dan siswa yang menggunakan bahasa sopan, memberikan apresiasi, menunjukkan sikap rendah hati, menyatakan persetujuan, serta menunjukkan empati dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 11 data, yang terdiri atas pelanggaran maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Pelanggaran tersebut tampak pada tuturan yang menyalahkan secara langsung, meremehkan pendapat teman, menonjolkan kemampuan diri sendiri, serta menyatakan ketidaksetujuan secara tegas tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tutur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pematuhan maksim kesantunan lebih dominan dibandingkan pelanggarannya, sehingga

interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Pangean Kabupaten Kuantan Singingi cenderung mencerminkan komunikasi yang santun dan saling menghargai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, L., Suryani, E., & Putra, D. (2021). Perkembangan bahasa dalam perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 112–120.
- Anggraini, N. (2019). Kesantunan berbahasa anak dalam perspektif pemerolehan bahasa serta pendidikan karakter. Dalam *Prosiding SEMBADRA Universitas Sriwijaya* (Vol. 2, No. 1).
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu.
- Apriliani, E. I. (2019). Kesantunan bahasa anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Charlina, Hadi, A., & Rahman, E. (2016). *Dieksis dalam kumpulan cerpen Kukila karya M. Aan Mansyur*.
- Diani, R. (2018). Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 45–52.
- Djumingin, A. (2017). Analisis kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan presentasi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.
- Doko, Y. D., Budiarta, W., & Umiyati, M. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169.
- Fauzi, M., Hidayat, T., & Rahmawati, N. (2025). Implementasi kesantunan berbahasa dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 1–12.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *KREDO*, 2(1).
- Firdaus, W. (2018). Realisasi pronomina dalam bahasa Mooi: Analisis tipologi morfologi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 180–194. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.496>
- Hasibuan, W. S., Siregar, I. R., & Novebri. (2022). Penyuluhan kesantunan berbahasa kepada Nafoso Nauli Bulung dalam pembentukan karakter di Desa Parbangunan Panyabungan.
- Jayanti, M. D. (2018). Penerapan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembinaan kesejahteraan keluarga. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i1.12740>
- Jayanti, R. (2018). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 67–75.

- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2018). Membangun karakter peserta didik melalui kesantunan berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Mislikhah. (2014). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Mukhlis, A., & Hidayat, R. (2024). Kajian bahasa sebagai alat komunikasi sosial. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 12(1), 15–28.
- Mukhlis, M. H., & Hidayat, N. S. (2024). Pengertian dan ruang lingkup musytaraq al-lafzi, ta'addud al-ma'na serta taraduf dalam kajian ilmu dalalah. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4). <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.383>
- Nasucha, Y. (2016). Bahasa dan penentuan makna dalam konteks. *Jurnal Antarabangsa Persuratan Melayu (RUMPUN)*, 4.
- Ningsih, D., Yuliana, S., & Arifin, Z. (2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 88–97.
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis prinsip kesantunan dalam dialog narasi Mata Najwa episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(2), 111–120.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. Pustaka Pelajar.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara santun*. Pustaka Pelajar.
- Putri, N., & Ramadhan, S. (2024). Peran guru dalam membangun budaya kesantunan berbahasa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 55–66.
- Rahim, A. (2023). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi pendidikan. *Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 21–31.
- Risyofa Rahim, A. (2023). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen pada media sosial Telegram. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10).
- Sanjaya, W. (2017). Pengaruh bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 102–110.
- Sari, M., & Mulyani, E. (2022). Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(1), 35–46.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wintarsih. (2019). Pentingnya kesantunan bagi mahasiswa. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfofi>
- Yenni, E. (2018). Kesantunan berbahasa sebagai cerminan budaya masyarakat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 23–31.
- Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.238>

Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1).